

Alokasi Waktu Kerja dan Kontribusi Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit Terhadap Ekonomi Rumah Tangga di Kabupaten Musi Rawas

Allocation of Working Time and Contribution of Independent Oil Palm Farmers' Income to Household Economy in Musi Rawas Regency

Lifianthi*, Serly Novita Sari, Andy Mulyana

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*Penulis korespondensi: lifianthi@fp.unsri.ac.id

Received Januari 2026, Accepted April 2026, Published April 2026

ABSTRAK

Pemanfaatan alokasi waktu kerja salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas kerja untuk peningkatan kemampuan ekonomi rumah tangga petani swadaya kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengalokasikan waktu kerja antara usahatani kelapa sawit, kegiatan luar usahatani dan non usahatani, kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan rumah tangga untuk menghitung tingkat kemampuan ekonomi petani kelapa sawit swadaya dan sebaran distribusi pendapatan total rumah tangga petani kelapa sawit swadaya. Metode yang digunakan adalah metode sensus yang dilakukan di Kecamatan STL Ulu Terawas dan Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musirawas, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi karena dua lokasi ini penghasil kelapa sawit yang dilakukan secara swadaya, masing-masing lokasi diambil 50 petani sawit swadaya dengan total 100 petani responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer melalui wawancara terstruktur dan kuesioner, sementara data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan alokasi waktu kerja yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga yaitu untuk usahatani kelapa sawit sebesar 97,56 HOK/tahun, luar usahatani sawit 198,24 HOK/tahun dan non usahatani 167,48 HOK/tahun. Potensi waktu kerja keluarga petani responden adalah sebesar 613,14 HOK/tahun dengan waktu luang keluarga yang dimiliki adalah 149,86 HOK/tahun. Hasil ini membuktikan bahwa keluarga petani responden selain bisa melakukan tiga kegiatan, ternyata masih memiliki alokasi waktu luang untuk dapat melakukan aktivitas produktif lain dan kegiatan sosial. Pendapatan dari kegiatan usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp37.431.611,- dengan memberikan kontribusi sebesar 55,52% terhadap total pendapatan petani responden, ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit swadaya mendominasi sumber penghasilan keluarga petani. Sebaran distribusi pendapatan petani responden dari pendapatan rendah dan tinggi, diperoleh hasil nilai indeks gini sebesar 0,489.

Kata kunci: Alokasi waktu kerja, kelapa sawit, pendapatan keluarga, petani swadaya

ABSTRACT

Utilization of work time allocation is one of the important factors in increasing work productivity to improve the economic capacity of independent oil palm farmers' households. This study aims to allocate work time between oil palm farming, off-farm and non-farm activities, the contribution of oil palm farming income to total household income to calculate the level of economic capacity of independent oil palm farmers and the distribution of total income distribution of independent oil palm farmers' households. The method used is the census method conducted in STL Ulu Terawas District and Sukakarya District, Musirawas Regency, South Sumatra. The location was chosen because these two locations are independent oil palm producers, each location was taken by 50 independent oil palm farmers with a total of 100 respondent farmers. The data collected were primary data through structured interviews and questionnaires, while secondary data were obtained from related agencies. The results of the study show that the allocation of working time carried out by family labor is 97.56 HOK/year for oil palm farming, 198.24 HOK/year for non-oil palm farming, and 167.48 HOK/year for non-farming. The potential working time of the respondent's farmer family is 613.14 HOK/year with the family's free time being 149.86 HOK/year. These results prove that the respondent's farmer family, in addition to being able to carry out three activities, still has free time allocated

to carry out other productive activities and social activities. Income from oil palm farming activities is Rp37,431,611, - with a contribution of 55.52% to the total income of respondent farmers, this shows that independent oil palm farming dominates the source of income for farmer families. The distribution of income distribution of respondent farmers from low and high incomes, obtained a Gini index value of 0.489.

Keywords: *Work time allocation, palm oil, family income, independent farmers*

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan adalah salah satu produsen kelapa sawit dan sebagian penduduknya menjadikan usahatani kelapa sawit secara swadaya sebagai sumber pekerjaan dan pendapatan utama rumah tangga. Dalam wilayah penghasil sawit, anatara lain di Kabupaten Musirawas yang terbesar ketiga di provinsi tersebut dengan produksi 456.181 ton, luas lahan 150.106 hektar, dan rata-rata produktivitas 3 ton/ha (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2023), kegiatan usahatani kelapa sawit menjadi tumpuan ekonomi keluarga petani swadaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta dapat meningkatkan daya beli mereka.

Namun demikian fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) membuat pendapatan petani swadaya tidak stabil, dan mereka belum mengalokasikan waktu kerja untuk kegiatan usahatani kelapa sawitnya dengan baik. Fluktuasi dan perbedaan harga TBS terjadi akibat para pedagang dan pabrik kelapa sawit di daerah tidak mengacu penetapan harga TBS dan cenderung mengendalikan harga ketika bertransaksi dengan petani kelapa sawit swadaya (Lifianthi, *et, al.*, 2024). Hal ini juga mengakibatkan hasil produksi menurun, kualitas produk yang rendah dan berdampak terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Lebih lanjut seperti dikemukakan Khoirunnisa, *et, al.*, (2023), efisiensi dalam alokasi tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit maupun buruh harian yang bekerja di kebun sawit.

Petani swadaya menghadapi tantangan dalam pengelolaan waktu kerja karena harus mengelola lahan secara mandiri tanpa dukungan teknologi atau manajemen waktu yang terstruktur. Pembagian waktu antara usahatani kelapa sawit, kegiatan lain, dan aktivitas non pertanian sering kali mengurangi efisiensi dan produktivitas. Waktu kerja yang dicurahkan sangat mempengaruhi jumlah jam kerja yang dijalani. Semakin panjang waktu kerja seseorang, semakin besar pula upah yang diterima, dan sebaliknya. Ketentuan tersebut tidak diterapkan pada tenaga kerja profesional yang memiliki tingkat pendidikan, pengalaman, serta keterampilan yang tinggi. Oleh karena itu, dalam kegiatan usahatani, penghitungan tenaga kerja lebih sering didasarkan pada jumlah jam kerja yang dicurahkan, menjadikannya faktor yang lebih penting.

Yulistriani dan Mahdi, (2017) menyatakan bahwa alokasi waktu kerja tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit swadaya mencapai rata-rata sekitar 84,5 HOK/ha/tahun, yang mencerminkan

besarnya kontribusi tenaga kerja terhadap kegiatan produksi sawit. Pemanfaatan waktu kerja ini juga berpengaruh langsung terhadap pendapatan tenaga kerja yang diterima, baik oleh anggota keluarga petani maupun pekerja yang direkrut dari luar keluarga. Penelitian yang dilakukan Sarwanto dan Tahir (2024), bahwa buruh harian di perkebunan kelapa sawit menghabiskan sekitar 8-10 jam per hari untuk bekerja, tetapi pendapatan yang mereka hasilkan relatif rendah dibandingkan kontribusi kerja mereka.

Sementara itu, penelitian (Fernandya dan Astuti, 2019) mengungkapkan kegiatan usahatani memiliki peranan penting dalam peningkatan pendapatan keluarga. Petani kelapa sawit swadaya lebih sering mengalokasikan waktu untuk kegiatan pertanian, luar usahatani dan non usahatani. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya bergantung pada pendapatan dari pertanian saja, melainkan memanfaatkan juga waktu untuk kegiatan di luar usahatani guna meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka dengan secara lebih efisien (Rowland, *et, al.*, 2022). Pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit masih lebih tinggi karena produksi yang mereka hasilkan dan harga yang cukup tinggi, kontribusi pendapatan dari tanaman kelapa sawit terhadap total pendapatan keluarga petani sering kali melebihi 70%, sedangkan selebihnya adalah pendapatan berasal dari luar usahatani dan non usahatani. Tampak pula betapa pentingnya usahatani sawit masih memberikan kontribusi untuk peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani (Lawolo, *et, al.*, 2022).

Berdasarkan uraian di atas menjadi menarik dan relevan untuk dikaji bagaimana petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Musirawas mengalokasikan waktu kerja mereka antara usahatani kelapa sawit, kegiatan luar usahatani dan non usahatani. Penting juga di telaah kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan rumah tangga agar dapat dicermati tingkat kemampuan ekonomi petani kelapa sawit swadaya tersebut dan sebaran distribusi pendapatan total rumah tangganya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Nvember 2025 sampai dengan Januari 2026. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan STL Ulu Terawas dan Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musirawas, Sumatera Selatan. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
 Sumber: <https://data.go.id/dataset/dataset>

Populasi dan Sampel

Metode penarikan sampel petani yang digunakan adalah metode sengaja (*purposive sampling*) berjumlah 100 responden dengan masing-masing 50 responden petani swadaya di masing-masing lokasi. Adapun luas lahan kelapa sawit minimal 2 hektar, umur tanaman kelapa sawit produktif, yaitu 7 – 10 tahun, melakukan kegiatan usahatani komoditas selain kelapa sawit dan usaha ekonomi non usahatani.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan petani swadaya. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur dan instansi terkait, seperti Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, Dinas Perkebunan Musirawas, perangkat desa, dan penyuluh pertanian

Analisis Data

Tujuan penelitian pertama dijawab dengan analisis alokasi waktu kerja keluarga petani pada aktivitas usahatani kelapa sawit, serta kegiatan di luar usahatani kelapa sawit dan non usahatani. Pendekatan yang digunakan didasarkan pada metode yang dikemukakan oleh Hermanto 1996 yaitu:

$$\begin{aligned} \text{JK total} &= \text{JO} \times \text{HK} \times \text{JK} \\ \text{HOK} &= \frac{\text{JKtotal}}{\text{JKS}} \end{aligned}$$

Selanjutnya, untuk menghitung HOK yang tersedia dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

$$\text{HOK}_{\text{tersedia}} = \text{HOK}_{\text{UK}} + \text{HOK}_{\text{LUS}} + \text{HOK}_{\text{NUS}}$$

Perhitungan pemanfaatan waktu luang :

$$\text{Waktu luang} = \text{Potensi waktu kerja} - \text{HOK}_{\text{tersedia}}$$

Potensi waktu kerja adalah jumlah total jam kerja yang tersedia atau dapat dicurahkan oleh seorang

pekerja dalam periode tertentu, dalam hal ini per tahun. Keterangan :

- HOK = Hari Orang Kerja (HOK/th)
- JO = Jumlah orang (Orang)
- HK = Hari kerja (Hari)
- JK = Jam kerja (Jam)
- JKS = Jam kerja standar (Jam) untuk usahatani 7 jam, diluar usahatani 8 jam
- HOK_{UK} = Hari Orang Kerja pada usahatani kelapa sawit (HOK)
- HOK_{LUS} = Hari Orang Kerja usahatani lain diluar usahatani kelapa sawit (HOK).
- HOK_{NUS} = Hari Orang Kerja Non usahatani (HOK)

Pendapatan yang dihasilkan petani dari usaha kelapa sawit, pendapatan dari luar usahatani kelapa sawit dapat dihitung secara matematis dengan menggunakan rumus pendapatan usahatani kelapa sawit dan usahatani di luar kelapa sawit

$$\begin{aligned} P_{\text{UK}} &= P_{\text{NUK}} - B_{\text{ptotUK}} \\ &= (\text{H}_{\text{JUK}} \times Q_{\text{UK}}) - B_{\text{ptotUK}} \end{aligned}$$

Keterangan :

- P_{UK} = PenTapatan usahatani kelapa sawit (Rp/th)
- P_n = Penerimaan usahatani kelapa sawit (Rp/Th)
- B_{ptotUK} = Biaya produksi total (Rp/Lg/Th)
- H_{JUK} = Harga jual kelapa sawit (Rp/Kg)
- Q_{UK} = Jumlah produksi kelapa sawit Kg/Lg/Th)

Pendapatan usahatani luar kelapa sawit (P_{LUS})

$$\begin{aligned} P_{\text{LUS}} &= P_{\text{NLUS}} - B_{\text{ptotLUS}} \\ &= (\text{H}_{\text{JLUS}} \times Q_{\text{LUS}}) - B_{\text{ptotLUS}} \end{aligned}$$

Keterangan :

- P_{NLUS} = Penerimaan usahatani luar kelapa sawit (Rp/th)
- B_{ptotLUS} = Biaya produksi total (Rp/ha/th)
- H_{JLUS} = Harga jual luar kelapa sawit (Rp/kg)
- Q_{LUS} = Produksi luar kelapa sawit (kg/ha/th)

Pendapatan total keluarga petani (PTK)

$$\text{PTK} = P_{\text{UK}} + P_{\text{LUS}} + P_{\text{NUS}}$$

Keterangan :

- PTK = Pendapatan total keluarga (Rp/th)
- P_{UK} = Pendapatan usahatani kelapa sawit (Rp/ha/th)
- P_{LUS} = Pendapatan luar usahatani sawit (Rp/ha/th)
- P_{NUS} = Pendapatan non usahatani (Rp/th)

Untuk menganalisis kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus :

$$\text{Kontribusi} = \frac{P_{\text{UK}}}{\sum P_{\text{PTK}}} \times 100\%$$

- Dominan : Pendapatan kelapa sawit ≥ 50% terhadap pendapatan total
- Tidak dominan : Pendapatan kelapa sawit < 50% terhadap pendapatan total

Selanjutnya, untuk menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga, pendekatan deskriptif akan digunakan. Selain itu, untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, akan diterapkan atau rasio Gini (Prawoto, 2019). dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$IG_Y = 1 + \frac{1}{n} - \frac{2}{n^2 Y} (1Y_1 + 2Y_2 + \dots + nY_n)$$

Keterangan :

- IG_Y = Nilai indeks gini distribusi pendapatan rumah tangga
 - n = Total rumah tangga sampel
 - Y_i = Pendapatan rumah tangga sampel (Rp/th)
 - Y = Pendapatan rata-rata rumah tangga sampel (Rp/th)
- Dengan kriteria :
- IG = 1 berarti distribusi pendapatan dengan ketimpangan sempurna
 - IG = 0 berarti distribusi pendapatan merata secara sempurna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alokasi Waktu Kerja Usahatani Kelapa Sawit, Luar Usahatani Kelapa Sawit dan Non Usahatani

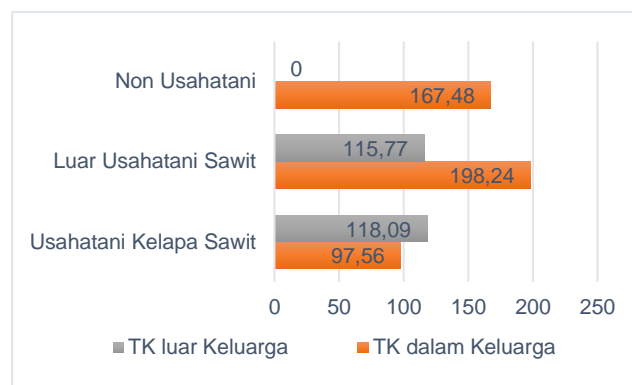
Alokasi tenaga kerja tidak hanya berasal dari anggota keluarga saja, beberapa kegiatan usahatani melibatkan penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga, kegiatan pemeliharaan kebun kelapa sawit swadaya dilakukan berupa penyiangan gulma dan pemupukan. Penyiangan gulma dilakukan secara manual antara lain menggunakan parang ataupun mesin tebas, sedangkan secara kimiawi dilakukan menggunakan herbisida atau cairan kimia lain memakai perangkat *handsprayer*. Penyiangan gulma biasanya dilakukan 2 sampai 4 kali dalam setahun. Kegiatan pemupukan biasanya juga dilakukan 2 kali agar produksi yang dihasilkan tetap optimal. Namun pada saat harga tandan buah segar (TBS) menurun cukup drastis, petani hanya akan melakukan pemupukan sebanyak satu kali dalam setahun atau bahkan tidak melakukan pemupukan.

Pemanenan TBS dilakukan dalam waktu 15 hari atau dua kali dalam sebulan, hal ini juga tergantung kondisi buah sawit. Oktovianti, *et al.*, (2015) melaporkan bahwa terkadang petani pada bulan tertentu mengalami masalah berada pada masa *trek*, yaitu masa dimana kelapa sawit menurun jumlah produksinya yang disebabkan kondisi alam akibat curah hujan pada bulan tersebut berkurang dan tidak cukup untuk tanaman kelapa sawit dalam memproduksi TBS. Kegiatan pemanenan biasanya dilakukan dengan menyewa tenaga kerja terampil dari luar keluarga agar dapat selesai cepat selesai dan efisien. Hasil panen dari petani kelapa sawit swadaya dijual kepada pedagang pengumpul setempat. Pedagang pengumpul secara langsung datang petani kelapa sawit dan mengangkut hasil

panen kelapa sawit dari kebun milik petani tersebut. Buah sawit biasanya dikumpulkan oleh pedagang pengumpul di suatu tempat pengumpulan dari beberapa petani swadaya. Setelah mencapai satu truk hasil TBS diangkut ke pabrik pengolahan.

Pemanfaatan alokasi waktu kerja yang dilakukan oleh petani tidak hanya dilakukan pada kegiatan usahatani kelapa sawit, melainkan juga pada luar usahatani sawit, yaitu usahatani karet. Kurniasari dan Sutarno (2020) mengemukakan bahwa yang menyebabkan petani harus melakukan pekerjaan lain atau mengalokasikan tenaga kerjanya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Luas lahan karet rata-rata tidak lebih luas dari lahan kelapa sawit karena sebagian besar lahan karet merupakan sisa lahan setelah sebagian besarnya digunakan untuk kelapa sawit. Luas lahan kelapa sawit berkisar 2 -5 hektar, dan rata-rata luas lahan garapan karet berkisar antara 1-2 hektar.

Petani responden juga mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga, tidak hanya difokuskan pada kegiatan usahatani sawit saja, melainkan juga digunakan untuk berbagai aktivitas di luar usahatani sawit. Alokasi tenaga kerja luar keluarga pada usahatani karet umumnya diperlukan untuk kegiatan yang membutuhkan tenaga fisik dan keterampilan khusus, seperti penyadapan getah, pengempulan, dan pencetakan getah karet. Berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani responden, meliputi buruh, pedagang, supir, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan wiraswasta. Alokasi waktu kerja dari ketiga sektor kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alokasi Waktu Kerja Petani Swadaya Kelapa Sawit, Luar Usahatani Sawit dan Non Usahatani

Rata-rata alokasi waktu kerja dalam keluarga untuk usahatani kelapa sawit swadaya sebesar 97,56 HOK/tahun, alokasi tenaga kerja luar keluarga lebih besar dari tenaga kerja dalam keluarga, karena sebagian besar petani swadaya membutuhkan tenaga kerja luar terutama pada proses pemanenan hasil produksi dan pengangkutan hasil produksi TBS. Berbeda dengan alokasi waktu kerja kelapa sawit, alokasi waktu kerja usahatani karet memang lebih besar, karena dalam kegiatan usahatani karet, yaitu 198,24 HOK/tahun, karena dalam kegiatan usahatani karet memerlukan proses pemeliharaan dan

penyadapan karet yang membutuhkan waktu yang lebih lama, penyadapan biasanya dilakukan selama 220 hari/tahun, meskipun luas lahan karet yang dimiliki petani lebih kecil dari kelapa sawit. Hal ini menyatakan bahwa alokasi waktu kerja kelapa sawit swadaya lebih sedikit dibandingkan dengan alokasi waktu kerja usahatani karet. Yulistriani dan Mahdi (2017), menyatakan bahwa perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki spesifikasi tersendiri dalam penggunaan tenaga kerja pada setiap tahapan pengelolaan lahan kelapa sawit. Sementara alokasi waktu kerja untuk non usahatani yaitu sebesar 167,48 HOK/tahun. Kegiatan non usahatani tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, semuanya dilakukan oleh anggota dalam keluarga.

Potensi Kerja dan Waktu Luang

Alokasi waktu tenaga kerja keluarga adalah besarnya waktu kerja yang dicurahkan dalam melakukan berbagai aktivitas. Menurut Bakce (2016), alokasi waktu kerja merujuk pada waktu yang digunakan oleh anggota rumah tangga untuk melakukan kegiatan di sektor pertanian (*on farm*), sektor di luar pertanian (*off farm*), dan di luar sektor pertanian (*non farm*).

Pemanfaatan alokasi waktu kerja pada kegiatan usahatani dan di luar usahatani didapat dari potensi kerja dengan mengalokasikan tenaga kerja dalam keluarga yang telah dilakukan masih mempunyai waktu luang yang produktif yang sebenarnya masih bisa dimanfaatkan. Pemanfaatan waktu luang yang produktif ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. Jika masih ada kelebihan tenaga kerja keluarga setelah alokasi untuk usahatani, maka kelebihan tersebut akan dialokasikan untuk usaha non pertanian (Fallo *et al.*, 2018). Dengan mengoptimalkan waktu luang untuk kegiatan produktif, seperti usaha sampingan atau diversifikasi usaha tani, keluarga petani dapat meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Waktu luang petani dari 3 kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Kerja Petani Swadaya Kelapa Sawit

Kegiatan	Potensi Kerja (HOK/T)	Total (HOK/Tahun)	Waktu Luang (HOK/Tahun)
Usahatani Kelapa Sawit	129,12	97,56	31,56
Luar Usahatani Sawit	262,37	198,24	64,13
Non Usahatani	221,66	167,48	54,18
Total	613,14	463,28	149,86

Menurut Pramana, *et al.*, (2015), perhitungan potensi kerja ini mengasumsikan bahwa tenaga kerja pria memiliki kapasitas kerja sebesar 300 HOK/tahun, tenaga kerja wanita sebesar 226 HOK/tahun, dan tenaga kerja anak sebesar 144 HOK/tahun. Rata-rata potensi kerja petani responden untuk seluruh kegiatan yang dilakukan,

yang dihitung berdasarkan kontribusi setiap anggota keluarga yang terlibat dalam aktivitas mereka lakukan adalah 613,14 HOK/tahun. Sementara itu, alokasi waktu yang telah digunakan untuk kegiatan produktif, yaitu usahatani kelapa sawit, luar usahatani sawit (karet) dan non usahatani mencapai 463,28 HOK/tahun, maka sisa waktu luang keluarga petani swadaya adalah 149,86 HOK/tahun, artinya masih ada waktu luang yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk kegiatan produktif atau lainnya, sisa waktu luang ini bagi keluarga petani swadaya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sosial. Waktu luang adalah waktu yang diisi dengan aktivitas dimana kita sungguh- sungguh berfikir dalam aktivitas yang berbeda dari pekerjaan. Terdapat banyak alternatif dalam pemilihan kegiatan selama waktu luang ini, misalnya pelayanan sosial, kegiatan seni budaya yang sesuai dengan kepribadiannya.

Pendapatan Petani Kelapa Sawit Swadaya

Pendapatan dari usahatani kelapa sawit swadaya diperoleh dari hasil produksi kelapa sawit yang diterima oleh petani, kemudian dikurangi dengan biaya total produksi yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Biaya total ini merupakan gabungan antara biaya tetap yang merupakan biaya penyusutan dan biaya variabel (Putri, 2020). Hasil produksi petani kelapa sawit swadaya biasanya langsung dijual kepada pedagang pengumpul atau tengkulak, sehingga harga jual yang diterima cenderung lebih rendah dibandingkan harga di pasar. Meskipun demikian, petani lebih memilih menjual ke tengkulak karena akses yang lebih mudah dan pembayaran yang cepat. Namun, beberapa petani juga menjual langsung ke pabrik dengan syarat luas lahan yang dimiliki adalah 5 hektar. Pendapatan petani swadaya kelapa sawit disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi, Harga Jual, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya

Uraian	(Rp/Lg/Tahun)	(Rp/Ha/Tahun)
Harga TBS (Rp/Kg)	2.278	2.278
Jumlah Produksi (Kg/Tahun)	65.410	19.821
Penerimaan (Rp/Tahun)	149.003.980	45.152.238
Biaya Total produksi (Rp/Tahun)	25.478.017	7.720.627
Pendapatan (Rp/Tahun)	123.525.963	37.431.611

Rata-rata harga jual yang diperoleh oleh petani kelapa sawit swadaya adalah sebesar Rp2.278,- per kg. Jumlah produksi rata-rata sebesar 65.410 kg per luas garapan per tahun atau 19.821 kg per hektar per tahun, maka total penerimaan petani kelapa sawit swadaya dihitung mencapai Rp149.003.980,- per luas garapan per tahun, atau setara dengan Rp45.152.238,- per hektar per tahun, maka pendapatan petani kelapa sawit swadaya sebesar Rp123.525.963,- per luas garapan per tahun atau Rp37.431.611,- per hektar per tahun. Dengan rata-

rata luas lahan yang dimiliki petani responden adalah 3,3 hektar. Pratiwi, *et al.*, (2020), usahatani kelapa sawit dengan pola swadaya menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga petani. Semakin efisien biaya produksi yang dikeluarkan, semakin besar pula pendapatan yang dapat diterima. Tidak berbeda jauh dari hasil penelitian Lifianthi, *et al.*, (2025), bahwa pendapatan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas, adalah Rp24.731.506,- per hektar per tahun. Total pendapatan rumah tangga petani adalah Rp43.614.839,- per tahun, yang berasal dari perkebunan kelapa sawit, kegiatan pertanian non kelapa sawit, dan kegiatan produktif non pertanian.

Pada saat kondisi harga jual TBS mengalami penurunan, petani sawit swadaya, masih memperoleh pendapatan dari usahatani karet. Pendapatan ini cukup kontributif terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Kegiatan usahatani karet dianggap lebih fleksibel, karena karet dapat disadap secara rutin setiap minggu, yang dapat memberikan aliran pendapatan yang stabil bagi petani dan membantu petani dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga mereka. Petani responden tidak hanya tergantung dari hasil produksi kelapa sawit. Pendapatan usahatani karet disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Karet

Uraian	(Rp /Lg/Tahun)	(Rp/Ha/tahun)
Harga Jual (Rp/Kg)	11.800	11.800
Produksi (Kg)	2.879	2.056
Penerimaan (Rp/Tahun)	33.972.200	24.614.800
Biaya Total Produksi (Rp/Tahun)	10.387.135	7.419.382
Pendapatan (Rp/Tahun)	23.585.065	17.195.418

Rata-rata produksi yang dihasilkan usahatani karet sebesar 2.879 per kg per luas garapan atau 2.056 per kilogram per hektar. Harga jual sebesar Rp11.800,- per kg. Hasil produksi karet dengan harga yang jual, maka penerimaan yang diperoleh petani responden sebesar Rp33.972.200,- per luas garapan per tahun atau Rp24.614.800,- per hektar per tahun, dengan rata-rata luas lahan sebesar, 1,4 hektar. Penerimaan yang diperoleh dari usahatani karet akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima dari kegiatan usahatani karet setelah dikurangi biaya total produksi. Pendapatan petani responden diperoleh sebesar Rp23.585.065,- per luas garapan per tahun atau Rp17.195.418,- per hektar per tahun.

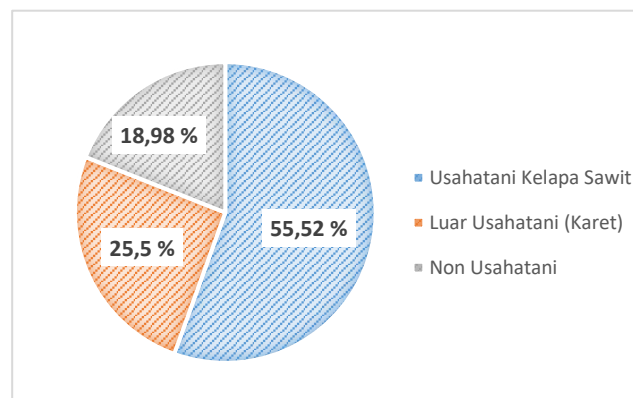
Selain usahatani kelapa sawit dan karet, kegiatan produktif lainnya juga dilakukan di kegiatan non usahatani. Kegiatan ini memberikan tambahan pendapatan ketika memiliki waktu luang yang masih bisa dimanfaatkan. Kegiatan produktif dari non usahatani yang dilakukan oleh 100 petani responden adalah sebagai buruh, pedagang, supir,

wiraswasta dan sebagian kecil ada berprofesi sebagai PNS.

Karena pendapatan yang diperoleh oleh petani responden berdasarkan jenis pekerjaan yang berbeda-beda, jumlah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan masing-masing petani responden akan mendapatkan hasil pendapatan yang juga berbeda-beda, sementara rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp12.798.240,- per tahun.

Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Swadaya Kelapa Sawit

Pendapatan total rumah tangga petani mencerminkan kemampuan ekonomi petani dalam memenuhi kebutuhan hidup serta keberlanjutan dari kegiatan usahatannya. Komposisi pendapatan ini memberikan gambaran tentang diversifikasi sumber pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga petani, baik dari sektor usahatani kelapa sawit, sektor pertanian lainnya, maupun kegiatan non pertanian. Analisis terhadap kontribusi masing-masing sumber pendapatan juga berperan penting dalam memahami peningkatan kemampuan struktur ekonomi rumah tangga petani responden yang selanjutnya dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan pengembangan di sektor pertanian yang lebih efektif untuk kehidupan dan kegiatan usaha yang berkelanjutan. Rata-rata total pendapatan dan kontribusi yang diperoleh oleh petani responden kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rata-Rata Pendapatan dan Kontribusi Rumah Tangga Petani Swadaya

Persentase kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan rumah tangga paling besar yaitu 55,52% ini menunjukkan bahwa pendapatan total kelapa sawit masih dominan terhadap total pendapatan rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lifianthi, *et al.*, (2018), hingga saat ini, petani kelapa sawit masih secara independen masih memperoleh pendapatan dari penjualan TBS dari perkebunan sebagai sumber utama penghidupan ekonomi mereka.

Dengan demikian usahatani kelapa sawit memberikan kontribusi pendapatan yang lebih tinggi daripada usahatani karet dan non usahatani terhadap pendapatan total keluarga yang diterima. Kecilnya kontribusi pendapatan usahatani karet disebabkan

oleh banyak petani yang sudah mengalihkan fungsi lahan karet menjadi kebun sawit dikarenakan menurut petani responden usahatani kelapa sawit masih bisa menjanjikan, sehingga mereka hanya menyisakan luas lahan sekitar 1-2 hektar, dengan rata-rata luas lahan petani responden seluas 1,4 hektar.

Analisis Sebaran Distribusi Pendapatan Petani Swadaya

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebaran distribusi pendapatan dari berbagai sumber pendapatan meliputi pendapatan dari usahatani kelapa sawit, luar usahatani sawit (karet), serta sumber penghasilan sektor non pertanian. Alat yang dipakai untuk mengukur distribusi pendapatan adalah koefisien gini atau indeks gini. Jika nilai indeks gini sama dengan nol, artinya bahwa pendapatan merata secara sempurna dan jika nilai indeks gini sama dengan satu artinya bahwa terjadi ketimpangan pendapatan secara sempurna. Jika nilai indeks gini < 0,4 berarti ketidakmerataan rendah, jika berada diantara 0,4 – 0,7 berarti ketidakmerataan moderat, dan jika > 0,7 berarti terjadi ketidakmerataan tinggi (Todaro and Smith, 2020).

Perhitungan nilai indeks gini pendapatan rumah tangga petani responden diukur berdasarkan urutan perolehan pendapatan mulai dari pendapatan terendah hingga pendapatan tertinggi. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Pendapatan Tahunan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya

No.	Kelompok Pendapatan (Rp/Tahun)	Pendapatan Rata-rata Rumah Tangga Sampel (Rp/Tahun)	Kriteria
1	101.270.356	235.763.886	Terendah
2	117.231.400	392.353.178	Rendah
3	128.290.110	384.870.330	Menengah
4	196.176.589	468.925.600	Tinggi
5	235.763.886	506.351.780	Tertinggi
Total	778.732.341	1.988.264.774	

Berdasarkan Tabel 4, kelompok pendapatan terendah memiliki rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp235.763.886 per tahun, sedangkan kelompok pendapatan tertinggi mencapai Rp506.351.780 per tahun. Perbedaan pendapatan yang cukup besar antar kelompok menunjukkan adanya variasi kemampuan ekonomi rumah tangga petani kelapa sawit swadaya. Secara keseluruhan, total pendapatan rata-rata rumah tangga petani responden mencapai Rp1.988.264.774 per tahun dengan dengan rata-rata Rp19.882.647,74,-, dengan total nilai pengelompokan pendapatan sebesar Rp778.732.341 per tahun

Perbedaan tingkat pendapatan antar kelompok tersebut mencerminkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan di tingkat rumah tangga petani. Kondisi ini selanjutnya dianalisis menggunakan Indeks Gini. Hasil perhitungan,

diperoleh nilai Indeks Gini sebesar 0,489. Berdasarkan hasil nilai Indeks Gini ini, maka pendapatan petani responden secara keseluruhan tergolong dalam kriteria ketidakmerataan moderat, ini dikarenakan total pendapatan petani responden berasal dari pendapatan dari usahatani kelapa sawit, sebagaimana juga diteliti oleh Hadinata *et al.* (2024), bila dibandingkan dengan usahatani karet dan non usahatani. Ketimpangan pendapatan yang moderat tersebut terutama dipengaruhi oleh dominasi kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa sawit, yang sangat bergantung pada luas lahan, tingkat produksi, serta perbedaan sumber mata pencaharian di luar usahatani dan sektor nonpertanian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa keluarga petani responden selain bisa melakukan tiga kegiatan, ternyata masih memiliki alokasi waktu luang untuk dapat melakukan aktivitas produktif lain dan kegiatan sosial. Pendapatan dari kegiatan usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 37.431.611,- dengan memberikan kontribusi sebesar 55,52 % terhadap total pendapatan petani responden, ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit swadaya mendominasi sumber penghasilan keluarga petani. Secara keseluruhan distribusi pendapatan rumah tangga terjadi ketidak merataan sedang, hal ini dikarenakan kontribusi pendapatan petani responden memiliki perbedaan yang signifikan terutama terutama pada kegiatan usahatani kelapa sawit yang ditunjukkan oleh nilai indeks gini, yaitu sebesar 0,489.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2023. Luas Tanaman Perkebunan dan Produksi Kelapa Sawit di Sumatera Selatan Tahun 2023.
- Bakce, R. 2016. Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Kemuning. *Jurnal BiBiet*, Vol.1(2), pp.95-107.
- Fernandya, R., dan Astuti, P. 2019. Pola Kemitraan Non Government Organization (NGO) Yayasan Sayap Ibu Dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dalam Mengatasi Anak Homeless. *Journal of Politic and Government Studies*. Vol.8(2), pp.121-130.
- Fallo, F. A. I., Sinaga, B. M., Hartoyo, S., dan Simatupang, P. 2018. Dampak Alokasi Bantuan Modal Dan Tenaga Kerja Keluarga Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol.36(2), pp.113-134.
- Hadinata, M., M Aritonang, M, dan Suharyani, A. 2024. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Sawit Swadaya di Desa Sandai Kiri Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Sains Pertanian Equator*. DOI : <http://dx.doi.org/10.26418/jspe.v13i3.76982>

- Hermanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Khoirunnisa, K., Riswani dan Lifianthi. 2023. Expenditure on Oil Palm Farmer's Household In Bayung Lencir Subdistrict Musi Banyuasin Regency. *Jurnal Biovental*, Vol.9(1), pp.1-7.
- Kurniasari, D., dan Sutarmo. I. 2020. Dampak Peremajaan (Replanting) Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosiasal Ekonomi Petani Kelapa Sawit di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Societa*, Vol.9(1), pp. 32-36.
- Lawolo, O., Lidya, D.P., Erdi, W.N., Yul, D.S., dan Holden, L.N. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya*.Vol 1 (2022), pp. 54-62.
- Lifianthi, Oktarina, S., dan Rosana, E. 2018. Analisis Produktivitas Dan Pendapatan Kelapa Sawit Petani Plasma Dan Swadaya Di Sumatera Selatan. *Agripita: Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pertanian*, Vol.2(1), pp.38-42.
- Lifianthi, Elly, R., dan Thirtawati. 2024. Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak Kelapa Sawit Terhadap Alokasi Tenaga Kerja dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Musi Rawas. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, Vol.12(1), pp.293-304.
- Lifianthi, Andy, M., Elly, R. dan Thirtawati. 2025. Economic Behaviour And Welfare Attainment Of Independent Smallholder Oil Palm Households In Musirawas Regency. *Jurnal AgriseP*, Vol.24(2), pp.777-790.
- Oktovianti, M, Yusmini, dan Muwardi, D. 2015. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Jom Faperta*, 2(2), pp.1-16.
- Putri, D. D. 2020. Studi Komparatif Pendapatan, Biaya dan Kelayakan Usaha Agroindustri Gula Semut Pada Setiap Pelaku Rantai Pemasaran. *Jurnal SEPA*, 17(1), pp.65-71.
- Pramana, Richard, Yamin, M. dan Thirtawati. 2015. Perbandingan Alokasi Waktu Kerja Petani Karet Konvensional Sebelum dan Setelah Beralih ke Organik di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Komunikasi Agribisnis*, Vol. 3 (1), pp. 82-94.
- Pratiwi, D.V., Maryam, S. dan Balkis, S. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, Vol. 3(1), pp. 9-16.
- Prawoto, N. 2019. Pengantar Ekonomi Makro. Penerbit Raja Grafindo. Jakarta.
- Rowland, D., Giacomo Zanella, Edy Waliyo and Amy Ickowitz. 2022. Oil Palm and Gendered Time Use: A Mixed Methode Case Study Form West Kalimantan, Indonesia. Vol.137(2022).102682. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2021.102682> , pp.2-17.
- Sarwanto, I., dan Tahir, R. 2024. Analisis Alokasi Tenaga Kerja Buruh Harian Lepas Pada Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Sains Agribisnis*, Vol. 4(1), pp.65-76.
- Todaro, M. P., and Smith, S. C. 2020. Economic Development 13th Edition. London: Pearson Education.
- Yulistriani dan Mahdi. 2017. Profil, Alokasi dan Pendapatan Tenaga Kerja Pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal AGRISEP*, Vol.16(1), pp.25-32.